

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT

Sri Suyanta

Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
E-mail: sri.suyanta@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan keniscayaan melintasi area, masa dan usia. Pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial lainnya. Diprioritaskan sejak dahulu kala, kini dan masa datang. Bahkan sekarang ini peserta didik dalam pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa bahkan usia manula sekalipun. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan simultan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan dirinya, sesama manusia, lingkungan dan Tuhannya. Pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi pengenalan (introduksi), penghayatan (internalisasi), dan pengukuhan (aplikasi) dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Pendidikan; Karakter; Nilai Religiusitas*

Abstract

Character education is a necessity across the area, time and age. Character education is absolutely necessary not only in school, but also at home and in other social environments. It was prioritized since the past, present and future. Even today the students in character education is no longer for an early childhood but also adult and even the elderly age. Therefore character education should be designed and implemented systematically and simultaneously to help the students understand the human behavioral values which are associated with someoneself, fellow human beings, the environment and his or her Lord. Character education can be reached through three stages, namely socialization of the introduction, internalization, application in life.

Keywords: *Education; Character; Religiousitas*

مستخلص

التعليم الطابع هو ضرورة في جميع أنحاء المنطقة والوقت والعمر. التعليم الطابع ضروري جدا ليس فقط في المدرسة، ولكن أيضا في المنزل وفي البيئات الاجتماعية الأخرى. الأولوية منذ زمن سحيق والحاضر والمستقبل. حتى المتعلمين اليوم في التعليم الطابع لم يعد في مرحلة الطفولة المبكرة حتى نهاية فترة المراهقة، ولكن أيضا الكبار على الرغم من أن عمر المسنين. لذلك التعليم الطابع يجب أن تصمم وتنفذ بشكل منهجي في وقت واحد لمساعدة المتعلمين على فهم قيم السلوك الإنساني المرتبطة به،

البشر والبيئة وربه. ويمكن الوصول إلى التعليم الطابع من خلال ثلاث مراحل، وهي مقدمة التنشئة الاجتماعية (المقدمة)، التقدير (الداخلي)، والتأكيد (التطبيق) في الحياة.
الكلمات الرئيسية: التربية; الأخلاق; التقوى

A. Pendahuluan

Menurut Kemendiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Untuk melahirkan generasi yang berkarakter baik diperlukan proses. Proses inilah kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu proses transfer nilai dari pendidik kepada peserta didik, sehingga nilai tersebut diketahui, disadari dan dikukuhkan dalam praktik kehidupan. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara simultan. Bila dilakukan di sekolah, maka semua komponen (pemangku pendidikan) harus diperhatikan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh civitas pendidikan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai perilaku warga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pendidikan karakter di sekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan warga sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru sebagai unsur penting dari sekolah harus membantu pembentukan karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan cara berbicara atau menyampaikan materi pelajaran sampai kepada keteladanan bersikap.

Bila kita cermati, pendidikan karakter sejatinya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak, bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang baik. Orang yang baik adalah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertentu, baik nilai itu dipengaruhi oleh agama maupun budaya (kearifan lokal) bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah proses transfer nilai religiusitas yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadis dan budaya bangsa Indonesia yang *adi luhung*.

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan, terutama di lingkungan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja, seperti tawuran, terlibat narkoba, terjerbak perilaku seks bebas, korupsi merajalela, dan berbagai kasus dekadensi moral lain yang melanda di negeri ini. Hal ini terjadi bukan saja di kota-kota tetapi juga di desa-desa dan di hampir segala sektor kehidupan. Oleh karena itu, institusi pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

B. Pembahasan

1. Merajut Nilai-nilai Religiusitas

Terminologi nilai (*value*) dipahami sebagai apa saja yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Adapun yang dimaksud religiusitas di sini adalah sikap keberagamaan. Nilai-nilai religiusitas dipahami sebagai segala sikap yang dinilai baik dan dijunjung tinggi, bersumber dari ajaran agama.¹ Dalam Islam untuk merujuk pengertian ini tersimpul dalam term *akhlaq*. Meskipun secara teoretis meliputi dua macam, yaitu akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaq al-madmumah*), namun pada tataran praktis istilah akhlak mengisyaratkan makna yang pertama. Oleh karenanya sering kita mendengar statemen, seperti: "Kita harus memiliki akhlak (berakhlak). Akhlak di sini tentunya akhlak yang baik, meski tidak disebutkan secara eksplisit. Maka bila ada ungkapan "orang tersebut tidak berakhlak" berarti orang tersebut tidak memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian akhlak sejatinya merupakan nilai-nilai religiusitas yang memantul dalam perilaku keseharian seseorang.

Dalam Islam, akhlak merupakan buah dari keilmuan dan keimanan (akidah) seseorang. Bila akhlak dinyatakan sebagai kondisi psikologis yang memantul pada perilaku keseharian seseorang, maka ia sangat bergantung pada tingkat keilmuan dan keimanannya. Oleh karenanya terdapat hubungan yang terjalin berkelindan antara ilmu, iman, amal saleh (akhlak). Artinya kualitas keilmuan dan keimanan seseorang

¹Bandingkan Nur A. Fadhil Lubis, *Aktualisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan Kampus*, Makalah Studium, Genaral Parogram Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1 September 2006, 1.

akan terpantul pada akhlaknya. Jadi logika yang terbangun, semakin tinggi kualitas keilmuan dan keimanan seseorang, maka akan semakin berakhlak salih.

Dalam pendidikan dikenal adanya tiga ranah, yaitu ranah *psikomotorik*, *cognitif* dan *afektif*. Bila yang pertama menitikberatkan pada kemampuan lahiriah berupa ketrampilan atau *skill*, yang kedua pada kemampuan akliah, maka yang ketiga lebih menitikberatkan pada kepekaan sikap. Sikap inilah yang kemudian dikenal dengan akhlak atau karakter. Dalam dunia pendidikan kita, ranah afektif sering terabaikan. Artinya pendidikan karakter terlantar. Penomena dekadensi moral sebagai konsekuensi logis menjadi bukti. Padahal semestinya pendidikan merupakan transfer keterampilan, ilmu pengetahuan dan transfer nilai secara simultan.

2. Pendidikan Karakter Suatu Keniscayaan

Menjadi semacam kesepakatan akademis bahwa karakter *adi luhung* atau *akhlaq al-karimah* harus ditegakkan dalam pendidikan. Al-Abrasi berpendapat bahwa sumber pendidikan akhlak dalam Islam adalah al-Quran dan Hadits Nabi.² Bahkan semua nilai yang dikenal dalam kehidupan muslim harus bersumber dari al-Quran dan hadits. Namun demikian meskipun nilai-nilai itu secara normatif telah ditetapkan oleh Allah yang termaktub dalam al-Quran maupun hadits Nabi, dalam tataran praksis nilai-nilai itu mengalami persinggungan dengan nilai budaya setempat. Nilai pertama disebut sebagai *great tradition* (tradisi besar) dan yang kedua disebut *little tradition* (tradisi kecil). Baik tradisi besar maupun kecil kemudian diformulasikan menjadi materi ajar dalam pendidikan, meliputi aspek akidah, ibadah dan akhlak. Mengenai urgensi ketiga aspek ini tidak disangsikan lagi dan bersifat komplementer. Akhlak atau karakter, misalnya, berlandaskan keimanan yang benar dan ini akan berpengaruh langsung dalam aktifitas keseharian manusia. Dengan demikian karakter merupakan personalitas yang memantul dari kondisi psikologis seseorang.³ Oleh karena itu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa karakter lebih merupakan prinsip dasar dalam hidup manusia yang berperadaban.⁴

²Muhammad Athiyah al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustani A. Gani (Bulan Bintang: Jakarta, 1969), 103.

³Tentang pentingnya pendidikan moral ini lihat lebih lanjut Baruzzaman Ismail, *Sosialisasi Nilai-Nilai Moral melalui Lembaga Pendidikan*, Makalah Muzakarah Majelis Ulama Indonesia, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 14-16 Desember 1996.

⁴ Safwan Idris, *Sosialisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Lembaga Pendidikan Formal*, Makalah Seminar/ Muzakarah MUI Prop. Daerah Istimewa Aceh, 14-15 Desember 1996, Banda Aceh, 1996, 1.

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT

Prinsip dasar ini umumnya bersifat universal dan telah terbukti kebenarannya dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Prinsip-prinsip dasar ini dicipta oleh Allah dan melekat pada manusia dalam kefitrahannya. Oleh karenanya karakter *adi luhung* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai kehidupan umat Islam. Karakter *adi luhung* ini memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya mengikat kepada seluruh warga.⁵

Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, maka upaya pewarisan (pendidikan karakter) juga menjadi keniscayaan. Bahkan dinyatakan bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah guna dapat mewariskan nilai ini, yang dikenal dalam dunia pendidikan karakter, termasuk ranah afektif.

Pendidikan karakter oleh Abdullah Nashih Ulwan disebut pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya. Pendidikan akhlak harus didasari dengan pendidikan akidah. Bila pendidikan akidah yang merupakan pondasi dari pendidikan akhlak diabaikan, maka konsekuensinya setelah anak itu dewasa ia akan tumbuh di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Dalam realitas kehidupannya yang terpantul dalam perilaku adalah perilaku yang hanya menuruti hawa negatif dan mengikuti bisikan-bisikan setan. Untuk mengantisipasi penyimpangan perilaku seperti ini, maka sedari dini seseorang anak harus mendapat pendidikan akidah secara memadai. Pendidikan akidah merupakan faktor yang meluruskan tabiat yang bengkok, memperbaiki jiwa kemanusiaan nan fitri.⁶

Para ahli pendidikan dari Barat sekalipun, sebenarnya menaruh perhatian yang luar biasa terhadap pendidikan karakter (akhlak). Peagot, seorang filosof dari Jerman, misalnya mengatakan bahwa moral tanpa agama (faktor keimanan) adalah kosong. Gandhi, pemimpin kesohor asal India mengatakan bahwa antara agama dan karakter yang luhur merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Emanuel Kant bahkan menambahkan bahwa karakter yang baik tidak akan tercipta tanpa adanya keyakinan kepada tiga hal, yaitu keyakinan terhadap adanya Tuhan, kekalnya ruh dan adanya hidup setelah mati.⁷ Apalagi para cendekiawan muslim. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa keimanan kepada hari akhir, misalnya berpengaruh

⁵ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Bina Aksara: Jakarta, 1984), 350.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak*, Terjemahan dari *Tarbiyatul Aulad fil Islam* oleh Saefullah Kamalie dan Herry Noer Aly (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 174.

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman..*, 177.

langsung dalam kehidupan praksis manusia saat di dunia ini. Seagaimana keyakinan Islam bahwa hari kiamat meskipun merupakan kepastian, tetapi waktu tetap menjadi rahasia besar yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Bahkan Nabi Muhammad saw sendiri juga tidak mengetahuinya. Karena hari kiamat adalah sebuah kepastian yang akan terjadi dan di antara kehidupan akhirat adalah pertanggungjawaban, maka keyakinan ini akan berpengaruh langsung terhadap perilaku keseharian saat di dunia ini. Manusia akan lebih hati-hati dalam berperilaku, karena semua perilakunya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.⁸

Mencermati uraian di atas dan realitas kehidupan manusia, maka tidaklah mengherankan bila pendidikan karakter (akhlak) merupakan keniscayaan. Karena kehidupan seseorang tidak instan, ia merupakan produk zamannya, maka pendidikan karakter sebagaimana juga pendidikan keimanan (akidah) juga harus diwariskan sejak sedini mungkin. Bila demikian, maka peran lembaga pendidikan tidak boleh diabaikan dalam upaya pewarisan nilai-nilai religiusitas ini.

3. Praktik Pendidikan Karakter

Dalam rangka menjadikan nilai religiusitas sebagai kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh peserta didik, maka diperlukanlah pendidikan karakter, dimana melalui proses yang berlangsung panjang, dimulai dari sejak dini sampai sepanjang hidupnya, dengan transfer nilai melalui pembiasaan dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tiga fase, yaitu introduksi, internalisasi dan penguatan dalam kehidupan.⁹

a. Fase Introduksi

Sebagai tahapan awal dalam melaksanakan pendidikan karakter dilakukan upaya pengenalan nilai-nilai religiusitas (berbagai karakter) kepada peserta didik/masyarakat, melalui berbagai pendekatan, seperti pengajaran, pengajian, pemberian bimbingan dan penyuluhan, nasihat dan lain sebagainya. Dalam tahapan ini pendidikan karakter lebih bersifat pengembangan ranah kognitif (*learning to know*) yang menekankan pada sisi intelektualitas peserta didik/ masyarakat. Oleh karenanya memori dan konsistensi pembacaan informasi memainkan peran penting bagi peserta didik untuk tahapan pengenalan ini.

⁸ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997), 193.

⁹ Safwan Idris, *Sosialisasi Nilai.*, 3.

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT

Dalam tataran praktis pengenalan nilai religiusitas (berbagai karakter) bisa dilaksanakan melalui tiga jalur lingkungan pendidikan, yaitu informal (pendidikan keluarga), nonformal (pendidikan masyarakat) dan formal (pendidikan sekolah/madrasah).

Pada lingkungan keluarga, orangtua dan anggota keluarga berperan sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter yang harus mampu memberikan pengajaran dan pendidikan kepada putra putri mereka. Oleh sebagian ahli, institusi keluarga ini merupakan agen sosialisasi pendidikan karakter yang paling penting.¹⁰ Pada fase awal inilah dasar-dasar pendidikan diletakkan. Hanya saja karena sifatnya yang tidak formal, maka pengenalan nilai religiusitas kepada anak bisa dilakukan kapan saja, di mana saja dan dalam keadaan apa saja. Misalnya menjelang tidur, ketika makan bersama, ketika hendak bepergian, ketika waktu-waktu shalat dan waktu-waktu lainnya orangtua secara kontekstual dapat memberikan nasihat dan pengarahan langsung kepada anak.

Pada lingkungan pendidikan nonformal, pengenalan nilai-nilai religiusitas dapat diperoleh melalui pengajian, ceramah-ceramah, pelatihan, kursus, pergaulan antar sesama dan kegiatan sosial lainnya. Ketika seseorang telah berinteraksi dengan orang lain di luar keluarganya, sadar ataupun tidak, telah terjadi sosialisasi berbagai nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Dari interaksi sosial inilah seseorang akan lebih mengenal kehidupan sosial budaya dengan seperangkat nilai yang dianut atau dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan.

Adapun pada lingkungan pendidikan formal, pengenalan nilai religiusitas dapat ditempuh melalui penyajian mata pelajaran, seperti pelajaran agama, akhlak, sosiologi, hukum, dasar negara, bahasa, sejarah dan seluruh mata pelajaran (mata kuliah) yang ditawarkan.¹¹ Penyajian materi nilai religiusitas (berbagai karakter) dalam mata pelajaran pendidikan agama, akhlak dan mata pelajaran sejenis tentu tidak menimbulkan masalah, karena nilai religiusitas merupakan bagian langsung dari mata pelajaran tersebut. Sedangkan penyajian materi nilai religiusitas dalam mata pelajaran umum seperti bahasa, sejarah, sosiologi dan mata pelajaran sejenisnya sangat bergantung kepada pendidik yang memberikan pelajaran tersebut. Di sini

¹⁰Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Rajawali Press, 1986), 84-86.

¹¹Safwan Idris, *Sosialisasi Nilai.*, 4.

pendidik dituntut untuk dapat mengaitkan atau mengintegrasikan materi pelajarannya dengan nilai-nilai religiusitas.

b. Fase Internalisasi

Setelah peserta didik atau anggota masyarakat secara intelektual telah mengenal berbagai karakter yang harus dijunjung tinggi, maka tahapan pendidikan karakter berikutnya adalah penghayatan. Karena upaya penghayatan ini cenderung bersifat internal, maka disebut sebagai langkah internalisasi nilai religiusitas.

Upaya internalisasi nilai berlangsung dalam proses tertentu dan memperoleh dukungan dari lingkungan sosial di sekelilingnya. Artinya ragam karakter yang diterimanya melalui tahapan pertama benar-benar dapat dihayati oleh peserta didik dengan menyaksikan kehidupan sosial di sekitarnya dimana orang lain mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai akhlak tersebut. Sikap menghormati tamu, misalnya, peserta didik mengenalnya sebagai karakter yang harus dijunjung tinggi karena dalam kesehariannya ia menyaksikan orang-orang di sekitarnya juga menghormati dan memuliakan tamu-tamunya.

Berdasarkan ilustrasi di atas, ketiga lingkungan pendidikan (informal, nonformal dan formal) dapat secara proporsional mengupayakan internalisasi nilai akhlak yang telah diperkenalkannya.

c. Fase Aplikasi

Tahapan terakhir dari pendidikan karakter adalah pengukuhan atau perwujudan karakter dalam kehidupan nyata. Dalam tahapan ini kepribadian peserta didik telah dapat mewujudkan nyata dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga kehadirannya bermanfaat bagi diri, keluarga, sesama, lingkungan sekitar, bangsa, negara dan agamanya. Berbagai karakter yang telah dipelajari dan dihayatinya akan diamalkan dalam kehidupannya. Dengan demikian perilaku nyata peserta didik merupakan hasil dari proses pembelajarannya selama ini. Maka tidak heran bila keberhasilan dan kegagalan proses pendidikan dilihat dari perilaku nyata sehari-hari. Karena alasan ini pula, belajar dimaknai sebagai perubahan tingkah laku. Artinya pebelajar adalah seseorang yang berproses menjadi lebih baik, lebih bermanfaat, lebih berperadaban.

Dalam pendidikan karakter, Nurcholish Madjid menyarankan dua dimensi yang harus diperhatikan, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan.¹² Dimensi pertama

¹²Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius.*, 128-138.

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT

menghendaki penanaman rasa iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan dimensi kemanusiaan menghajatkan penanaman silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), keadilan, berbaik sangka (*husnu zhan*), rendah hati (*tawadhu'*), menepati janji (*al-wafa'*), lapang dada (*insyirah*), dapat dipercaya (*al-amanah*), perwira (*'iffah*), hemat (*qawamiyah*) dan dermawan (*al-munfiqun*).

Sementara Abdullah Nashih Ulwan memberikan penekanan pada beberapa hal, yaitu: *Pertama*, pemberian pendidikan jiwa sejak dini untuk mengenal Tuhannya, berperilaku benar, istiqamah, mementingkan orang lain, menghargai orang lain, menghormati tamu, berbuat baik kepada sesamanya. *Kedua*, membersihkan lidah anak/ peserta didik dari ucapan-ucapan buruk dan suka mencela. *Ketiga*, mengangkat anak/ peserta didik dari kehinaan, kebiasaan moral yang buruk dan segala hal yang akan menjatuhkan kepribadian kemuliaan dan kesuciannya. Dan *keempat*, membiasakan anak/peserta didik dengan perasaan-perasaan manusiawi yang mulia, seperti menyantuni anak yatim, kaum faqir miskin, mengasihi janda.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka secara teoretis maupun praktis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter. Bahkan melalui pendidikanlah, karakter islami bisa dilestarikan.

4. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Kehidupan

Karakter islami atau moralitas sangat dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas sosial. Secara umum manusia mendambakan dan “memeluk” karakter islami atau moralitas. Sebagai bukti bahwa manusia merupakan makhluk sosial adalah terbentuknya suatu masyarakat. Dengan demikian masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama sekelompok orang yang mendiami wilayah tertentu.¹⁴ Berbagai proses sosial juga berlangsung di sini. Dalam pandangan para ilmuan kancas ini telah menghasilkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kemasyarakatan (*sosiologi*), ilmu kebudayaan (*anthropologi*), ilmu hubungan masyarakat dan lain-lain.

Secara sosiologis, seseorang yang hidup dalam masyarakat membentuk suatu budaya atau pranata tertentu yang dalam prosesnya mengkrystal dalam bentuk nilai-

¹³Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman.*, 179-180.

¹⁴Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan.*, 184.

nilai yang dijunjung tinggi. Oleh karenanya nilai-nilai ini mengikat kepada setiap anggota masyarakat di tempat itu.

Dalam konteks inilah upaya pewarisan nilai-nilai itu diperlukan. Dengan demikian antara masyarakat, nilai dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang saling terkait. Karakter islami yang merupakan bagian inti dari nilai yang dijunjung tinggi oleh orang beriman harus memperoleh perhatian yang memadai dari semua pihak. Artinya proses alih nilai (pendidikan karakter) ini menjadi tanggungjawab bersama. Bila karakter islami telah dapat diwariskan secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka bangunan tingkah laku atau karakter kolektif akan tercipta. Ketika bangunan karakter kolektif terbentuk, maka kontrol sosial terhadap kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan menjadi efektif. Keadaan seperti ini menghantarkan masyarakat kepada kondisi kondusif dan dinamis untuk memajukan diri dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi di daerah setempat.

C. Penutup

Pendidikan karakter merupakan keniscayaan melintasi area, masa dan usia. Pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial lainnya. Diprioritaskan sejak dahulu kala, kini dan masa datang. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa atau usia manula sekalipun. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan simultan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan dirinya, sesama manusia, lingkungan dan Tuhannya.

Sebagai makhluk berbudaya, maka manusia harus memiliki komitmen terhadap karakter atau moralitas yang dijunjung tinggi. Dalam pendidikan karakter, perilaku, akhlak atau moralitas ini tidak hanya harus diwariskan akan tetapi juga harus diaplikasikan dalam keseharian hidup manusia. Dalam kaitan inilah diperlukan pendidikan karakter kepada peserta didik/ masyarakat. Pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi pengenalan (introduksi), penghayatan (internalisasi), dan penguatan (aplikasi) dalam kehidupan.

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT

DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah al-Abrasi, Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustani A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Idris, Safwan, *Sosialisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Lembaga Pendidikan Formal*, Makalah Seminar/Muzakkarah MUI Prop. Daerah Istimewa Aceh, 14-15 Desember 1996, Banda Aceh, 1996.
- Ismail, Baruzzaman, “Sosialisasi Nilai-Nilai Moral melalui Lembaga Pendidikan”. *Makalah* dipresentasikan dalam Muzakarah Majelis Ulama Indonesia, Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 14-16 Desember 1996.
- Lubis, Nur A. Fadhil. “Aktualisasi Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan Kampus”. *Makalah* dipresentasikan dalam Studium General Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1 September 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1997.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak (Tarbiyatul Aulad fil Islam)*. Terj Saefullah Kamalie dan Herry Noer Aly. Semarang: Asy-Syifa’, 1981.
- Robinson, Philip. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press 1986.
- Shadily, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Tim Penulis Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.